



Minhaj Beragama Seorang Muslim dalam Al-Qur'an

Lilik Nurhidayah, Fadel Fahmi Albani^{1*}

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*fadelpati@gmail.com

Abstrak

Mempelajari, memahami dan mengamalkan dengan benar agama Islam adalah kebutuhan primer setiap muslim. Dalam hal ini, seorang muslim harus mengikuti metode dan kaedah-kaedah yang telah Allah *ta'âlâ* ridai. Pada penelitian ini, masalah yang penulis kaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan minhaj beragama seorang muslim dalam Al-Qur'an dan bagaimana penafsirannya dan bagaimana minhaj beragama seorang muslim dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan minhaj beragama seorang muslim serta penafsirannya dan menjelaskan minhaj beragama seorang muslim dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (*library research*). Metode ini adalah metode yang membahas suatu gagasan dalam Al-Qur'an yang tidak disebutkan secara eksplisit namun secara substansial gagasan itu terdapat dalam Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana minhaj beragama seorang muslim. Sumber dalam pengambilan minhaj beragama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan penalaran para *as-salafuṣ aṣ-ṣâliḥ* ra. Minhaj beragama seorang muslim diantaranya adalah senantiasa meminta hidayah kepada Allah *ta'âlâ*, mengikuti jejak para *as-salafuṣ aṣ-ṣâliḥ* ra. beramar makruf nahi munkar, tidak mengikuti jalan kesesatan dan tidak berpecah-belah, senantiasa bertaubat dan kembali kepada Allah *ta'âlâ*, memusuhi orang-orang yang memusuhi Islam, saling menyayangi, mengasihi dan peduli terhadap sesama muslim, menjaga kualitas dan kuantitas muamalah dengan Allah *ta'âlâ*.

Kata kunci : Al-Qur'an; minhaj; tafsir; tematik.

Abstract

Studying, understanding and practicing Islam correctly is the primary need of every Muslim. In this case, a Muslim must follow the methods and rules that Allah has blessed. In this study, the problem that the author examines is the verses of the Qur'an related to the religious minhaj of a Muslim in the Qur'an and how it is interpreted and how the religious minhaj of a Muslim is in the Qur'an. This study aims to explain the verses of the Qur'an related to the religious minhaj of a Muslim and their interpretation and explain the religious minhaj of a Muslim in the Qur'an. This study uses the method of literature review (library research). This method is a method that discusses an idea in the Qur'an that is not stated explicitly but substantially the idea is contained in the Qur'an. The conclusion of this study shows that the Qur'an has explained how the religious minhaj is a Muslim. The sources in taking the Muslim minhaj are the Qur'an and the Sunnah with the reasoning of the as-salafuṣ aṣ-ṣâliḥ raḍiyallahu 'anhum. The religious minhaj of a Muslim includes always asking for guidance from Allah ta'âlâ, following in the footsteps of the as-salafuṣ aṣ-ṣâliḥ raḍiyallahu 'anhum, enjoining makruf nahi munkar, not following the path of misguidance and not dividing, always repenting and returning to Allah ta'âlâ, being hostile to people -people who are hostile to Islam, love each other, love and care for fellow Muslims, maintain the quality and quantity of muamalah with Allah ta'âlâ.

Keywords: The Qur'an; minhaj; thematic; interpretation.

I. Pendahuluan

Agama yang diridai oleh Allah *ta'âlâ* adalah Islam. Allah *ta'âlâ* berfirman dalam QS. Ali 'Imran : 19,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).

Islam secara istilah *syar'i* maknanya berserah diri serta patuh dan tunduk kepada Allah *ta'âlâ* dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.¹ Dengan definisi ini, Islam memiliki dua makna: umum dan khusus. Islam dengan makna umum adalah agama yang dibawa oleh para rasul dan nabi as,² sedangkan Islam dengan makna khusus adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang menghapuskan syariat-syariat sebelumnya.³

Mempelajari, memahami dan mengamalkan dengan benar agama Islam adalah kebutuhan primer seorang muslim. Setiap muslim harus mengerahkan segala bentuk ikhtiarnya untuk merealisasikan Islam dalam kehidupannya, yang dengan itu akan mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, seorang muslim harus mengikuti metode dan kaedah-kaedah yang telah Allah *ta'âlâ* ridai. Pedoman utama individu muslim adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan penalaran para sahabat ra, Nabi Muhammad saw. bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Telah kutinggalkan bagi kalian dua perkara yang andaikan kalian berpedoman dengan kedua hal tersebut kalian tidak akan menyimpang selamanya, dua hal tersebut adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. (Hadis Sahih Liğairihi, H.R. Mâlik)

Diantara penyebab terbelahnya umat Islam menjadi kelompok-kelompok adalah merujuk pada sumber selain Al-Qur'an dan as-Sunnah dengan alasan para sahabat dan *as-salafus aš-šâlih raḍiyallahu 'anhum*, mengambil sebagian ajaran Islam dan meninggalkan sebagiannya dan makar dari musuh-musuh Islam.⁴ Oleh karena itu, seorang Muslim perlu mengikuti metode dan aturan agama Islam dengan benar. Al-

¹ Sholih bin Fauzan, *Syarḥul Ushûluts Tsalâtsah* (Kairo: Dar al-Imam Ahmad, 2015), hal. 104.

² Muhammad bin Sholih al-'Utsaimin, *Tafsîrul Qur'ânîl Karîm* (Damam: Dar Ibnul Jauzi), hal. 123.

³ Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid, *Al-Ibthâl Li Nazhoriyyatil Kholthi Baina Dînil Islâmi Wa Ghairihi Minal Adyân* (Riyadh: Dar al-'Ashimah, 1996), hal. 91.

⁴ Safar bin 'Abdurrahman Al-Hawaly, *Ushûl al-Firaq wal Adyân wal Madzâhib al-Fikriyyah* (Dar ash-Shafwah), hal. 11.

Qur'an adalah wahyu dan petunjuk bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang memuat minhaj seorang muslim dalam beragama, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Maidah : 48,

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۝

Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.

Dalam penelitian ini peneliti mencukupkan dengan meneliti ayat-ayat terkait minhaj beragama seorang muslim yang terdapat pada sepuluh ayat Al-Qur'an yang tertulis dalam QS. Al-Fâtihah : 6-7, QS. Al-Baqarah : 137, QS. Âli 'Imrân : 110, QS. An-Nisâ' : 115, QS. Al-An'âm : 153, QS. At-Taubah : 100, QS. Ar-Rûm : 31-32, QS. Al-Fath : 29.⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan minhaj beragama seorang muslim serta penafsirannya yang terkandung dalam Al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhû'i* (tematik) konseptual. Metode tematik adalah metode yang dibahas dan dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditetapkan untuk dikaji secara mendalam.⁶ Metode tematik konseptual adalah metode riset terhadap konsep-konsep yang telah ditentukan dan tidak disebut secara langsung dalam Al-Qur'an, namun ide tentang konsep tersebut termuat dalam Al-Qur'an.⁷ Peneliti menggunakan langkah-langkah teori al-Farmawi dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang membantu untuk memahami keseluruhan tema dalam metode penelitian kualitatif.⁸ Metode kualitatif adalah metode yang menelusuri dan memahami secara luas suatu gejala sentral.⁹ Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema minhaj beragama seorang muslim, kemudian mencari tafsir-tafsir dan penjelasan dari ayat-ayat tersebut guna memahami tema yang dibahas dalam penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Ayat-ayat Minhaj Beragama Seorang Muslim

1. QS. Al-Fatihah : 6-7

Dijelaskan dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* bahwa Abu Ja'far berkata mengenai firman Allah *ta'âlâ* QS. Al-Fatihah : 6-7 maknanya adalah

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2020), hal. 55.

⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Penerbit Daulat Riau, 2013), hal. 80.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), hal. 55.

⁸ Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 1.

⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Penerbit Grasindo), hal. 7.

berikanlah kami taufik untuk teguh diatasnya. Disebutkan juga dalam tafsir tersebut riwayat berikut:

Berujar kepada kami Abu Ja'far, berkata kepada kami 'Utsman bin Sa'id, berujar kepada kami Bisyr, menyampaikan kepada kami Abu Rouq dari Adh-Dhohak dari 'Abdullah bin 'Abbas ia berkata: berkata Jibril *'alaihissalam* kepada Nabi Muhammad saw: katakanlah wahai Muhammad, tunjukilah kami jalan yang lurus. Ia berkata: maksudnya adalah ilhamkanlah kepada kami jalan hidayah.

Berujar kepada kami Abu Ja'far, berkata kepada kami 'Utsman bin Sa'id, berujar kepada kami Bisyr, menyampaikan kepada kami Abu Rouq dari Adh-Dhohak dari 'Abdullah bin 'Abbas ia berkata: berkata Jibril *'alaihissalam* kepada Nabi Muhammad saw: katakanlah wahai Muhammad, tunjukilah kami jalan yang lurus. Ia berkata: maksudnya adalah ilhamkanlah kepada kami jalan hidayah.

Makna ayat tersebut serupa dengan makna ayat *إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* yang bermakna permintaan hamba kepada Allah akan taufik-Nya untuk teguh diatas kebenaran, taat atas seluruh perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁰ Berikut adalah penjelasan makna *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân*, Berkata Abu Ja'far: Para ulama tafsir telah bersepakat bahwa makna *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* adalah jalan yang jelas tanpa ada kebengkokkan sedikitpun.¹¹

Imam ath-Thobari berkata: Tafsir *إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* yang paling tepat menurut pendapatku adalah "Wahai Allah *ta'âlâ*, berikanlah kami taufik agar teguh di atas apa-apa yang Engkau ridai dan seperti yang Engkau limpahkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dari perkataan dan perbuatan". Barangsiapa yang telah Allah *ta'âlâ* beri nikmat seperti yang telah dilimpahkan kepada para nabi, *siddîqîn* dan syuhada, maka ia telah diberi taufik untuk teguh diatas Islam, membenarkan para rasul, berpegang kepada Al-Qur'an, melaksanakan amanat Allah *ta'âlâ*, meninggalkan larangan-Nya, mengikuti minhaj Nabi Muhammad saw., para Sahabat Nabi ra serta para Ulama yang saleh, yang demikian itulah makna dari *aşşiraṭul mustaqîm*.¹²

Selanjutnya pada QS. Al-Fatihah : 7 dijelaskan dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* bahwa ayat tersebut merupakan penjelas makna dari ayat sebelumnya *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ*. Maka dikatakan kepada Nabi Muhammad saw: Katakanlah

¹⁰ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 166.

¹¹ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 170.

¹² Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 171.

wahai Muhammad, Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dengan taat dan ibadah kepadaMu, dari para malaikatMu, para nabi, *ṣiddîqîn*, syuhada dan orang-orang saleh. Makna ayat tersebut juga dapat ditafsirkan dengan QS. An-Nisa' : 69.¹³

Dalam *Tafsîrul Qur'ânîl 'Aẓîm* bahwa makna غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ adalah orang-orang yang memiliki keinginan yang rusak, mereka mengetahui kebenaran namun berpaling darinya dan itu adalah jalannya orang-orang Yahudi. Adapun makna "وَالضَّالِّينَ" adalah orang-orang yang beramal tanpa ilmu, mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan tidak mengarah kepada kebenaran, dan itu adalah jalannya orang-orang Nasrani.¹⁴

2. QS. Al-Baqarah : 137

Dijelaskan dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli Âyil Qur'ân* bahwa makna potongan ayat: فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا adalah jika orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mengimani Allah *ta'âlâ*, apa-apa yang telah diturunkan kepada kalian (mukmin), Nabi Ibrahim, Nabi Isma'il, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub dan anak cucunya, serta apa-apa yang diberikan kepada Nabi Musa dan Isa dan juga para Nabi lainnya lalu mereka mengikrarkan hal itu semua seperti yang kalian mukminin lakukan dan ikrarkan, maka sungguh mereka telah mendapat taufik dan bimbingan, mengikuti jalan kebenaran dan mendapat hidayah. Maka pada saat itu juga, mereka adalah bagian dari kalian dan kalian adalah bagian dari mereka dikarenakan mereka telah masuk Islam dengan ikrar mereka.¹⁵

Adapun makna وَإِنْ تَوَلَّوْا adalah jika mereka yang berkata pada Nabi Muhammad saw "jadilah engkau Yahudi atau Nasrani!" yang tidak beriman kepada Allah *ta'âlâ*, para nabi-Nya, syariat-Nya. Mereka telah bermaksiat kepada Allah *ta'âlâ* dan berada dalam permusuhan terhadap Allah *ta'âlâ* dan Rasul-Nya saw.¹⁶

Ayat ini dapat dimaknai bahwa Allah *ta'âlâ* akan senantiasa melindungi Nabi Muhammad saw dari musuh-musuh beliau dan Allah *ta'âlâ* Maha Mendengar atas setiap perkataan lagi Maha Mengetahui atas segala sesuatu.¹⁷

3. QS. Ali Imran : 110

¹³ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 178.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur'ânîl 'Aẓîm* (Dar Ath-Thoyyibah: 1999). Juz 1, hal. 140.

¹⁵ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 3, hal. 113.

¹⁶ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 3, hal. 115.

¹⁷ al-Qurthubiy, *Al-Jâmi' Li Ahkâmil Qur'ân* (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah). Juz 2, hal. 143.

Dijelaskan dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli Âyil Qur'ân* mengenai potongan ayat, *كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ*, bahwa ada beberapa pendapat mengenai makna ayat tersebut, berkata sebagian ahli ilmu bahwa maknanya adalah orang-orang yang berhijrah bersama Nabi Muhammad saw. dari Mekah ke Madinah adalah umat terbaik bagi diri mereka dan juga manusia.¹⁸

'Umar bin Khattab ra berkata mengenai ayat tersebut bahwa mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad saw.¹⁹ Diantara mereka ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah orang-orang yang mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran mereka adalah umat terbaik.²⁰ Adapula yang mengatakan bahwa makna potongan ayat tersebut adalah bahwa umat Nabi Muhammad saw adalah umat yang terbaik karena mereka adalah umat yang paling banyak menganut agama Islam.²¹

Potongan ayat selanjutnya yang berbunyi *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* makna ayat tersebut adalah umat yang terbaik mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *وَيُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* maknanya adalah beriman kepada Allah *ta'âlâ* dan syariat-Nya serta melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Selanjutnya Allah mengatakan *وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ* yang bermaksud bahwa jikalau orang-orang ahli kitab beriman kepada Allah *ta'âlâ* maka itu jelas lebih baik daripada kekufuran yang akan membuat mereka sengsara dunia akhirat. Diakhir Allah menutup dengan kalimat *مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ* yang maknanya adalah diantara ahli kitab ada yang beriman seperti Raja Najasyi dari kalangan Nasrani dan Abdullah bin Sallam dari kalangan Yahudi. Namun ahli kitab yang beriman seperti kedua tokoh tersebut sangatlah sedikit. Kebanyakan dari kalangan mereka keluar dari ketaatan kepada Allah sehingga mereka tetap kepada kekafiran mereka.

4. QS. An-Nisa : 115

Dijelaskan dalam *Tafsîrul Qur'ânîl 'Azîm* bahwa makna dari ayat yang berbunyi *وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ* adalah barangsiapa yang menempuh jalan selain jalan dan syariat yang disampaikan melalui Rasulullah saw. padahal telah jelas baginya kebenaran, maka baginya Allah tetapkan jalan hidupnya penuh dengan kesesatan.

¹⁸ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 7, hal. 100.

¹⁹ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 7, hal. 101.

²⁰ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 7, hal. 102.

²¹ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 7, hal. 103.

Ibnu Abi Jamrah *rahimahullah* berkata bahwa para ulama telah menjelaskan maksud *al-mu'minîn* pada ayat ini adalah para sahabat ra. karena merekalah yang berada pada zaman turunnya wahyu serta menjadi murid langsung Nabi Muhammad saw yang sudah tentu mereka mendengarnya, menalarinya, mempraktekkannya, membaguskan amal mereka, menghafalnya, menetapkan, berdasar dengannya dan mereka adalah orang-orang yang jujur. Mereka memiliki keutamaan atas orang-orang setelah mereka. Mereka adalah wasilah sampainya syariat kepada generasi-generasi setelah mereka.²²

Pada ayat Allah *ta'âlâ* menyatakan akan membiarkan orang-orang penyelisih jalan Islam serta tidak mencari kebenaran berada dalam kesesatan dan Allah *ta'âlâ* akan memasukkan mereka ke dalam neraka seburuk-buruk tempat kembali.²³

5. QS. Al-An'am : 153

Mengenai ayat tersebut Syekh Jalaluddin as-Suyuthi *rahimahullah* menukil sebuah hadis dalam menafsirkannya:

وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ وَالنَّسَائِيُّ وَالْبَزَّازُ وَابْنُ الْمُنْذَرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ الشَّيْخِ
وَابْنُ مَرْزُوقٍ وَالحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: خَطَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِ ذَلِكَ الْخَطِّ
وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ: وَهَذِهِ السَّبِيلُ لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ
{وَأَنْ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ}

Dari 'Abdullah bin Mas'uud ra. berkata, suatu hari Rasulullah saw. membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda, 'Ini adalah jalan Allah', kemudian beliau membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan (yang banyak). Pada setiap jalan ada setan yang mengajak kepada jalan itu,' kemudian beliau membaca, QS. Al-An'âm: 153. (Hadis sahih riwayat Ahmad dan lainnya)

6. QS. At-Taubah : 100

Makna ayat tersebut adalah kaum yang pertama kali menjadi mukmin dari kalangan Muhajirin yang rela meninggalkan kaum dan keluarga dari Mekah menuju Madinah, dari wilayah yang menyakiti mereka menuju negeri yang menyelamatkan mereka, dan kaum Ansor yang membantu Rasulullah saw serta kaum muslimin dari

²² Nashiruddin al-Albani, *Da'watunâ, Al-Kitâb Was Sunnah 'Alâ Manhajis Salaf* (Ad-Darul Atsariyyah). hal. 45.

²³ Abu Bakar al-Jazairi, *Aisarut Tafâsir Li Kalâmil 'Aliyyil Kabîr* (Madinah: Maktabah Al-'Ulum Wal Hikam). Juz 1, hal. 541.

kaum kafir yang memusuhi mereka dan orang-orang setelah mereka yang menyusuri serta melazimi jejak mereka dengan baik dalam akidah, perkataan dan perbuatan semata-mata mengharap rida Allah *ta'âlâ* mereka itulah orang-orang yang mendapat keridaan Allah *ta'âlâ* karena mereka taat kepada Allah *ta'âlâ* dan Rasul-Nya, pahala yang sangat banyak dan surga yang dibawahnya terdapat sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalam surga abadi, itulah kejayaan besar serta nyata.²⁴

7. QS. Ar-Rum : 31-32

Makna ayat tersebut adalah tetapilah jalan hidayah, kembalilah kepada Allah *ta'âlâ* dengan taubat dan kembali ke jalan Allah *ta'âlâ*, tetaplah selalu merasa dalam pengawasan Allah *ta'âlâ*, tunaikanlah salat dengan mengharap rida Allah *ta'âlâ* dan janganlah menjadi orang kafir yang keluar dari fitrah tauhid.²⁵

Dijelaskan dalam tafsir *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli Âyil Qur'ân* mengenai firman Allah *ta'âlâ* dalam surah Ar-Rûm ayat 3, makna potongan ayat: مُنِيبِينَ إِلَيْهِ adalah orang-orang yang senantiasa bertaubat dan kembali kepada Allah *ta'âlâ* dengan penuh penyerahan diri. Juga bermakna orang-orang yang taat kepada Allah *ta'âlâ*, yaitu orang-orang kembali kepada ketaatan kepada Allah *ta'âlâ* atau kaum kafir yang kembali ke fitrahnya yang sah yaitu masuk Islam.

Adapun makna dari kata وَاتَّقُوا adalah takutlah kalian kepada Allah *ta'âlâ* dan senantiasalah merasa dalam pengawasan Allah *ta'âlâ*, janganlah kalian meninggalkan ketaatan kepadaNya ataupun melakukan perbuatan maksiat.

Selanjutnya dalam akhir ayat Allah menyebutkan وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ maknanya adalah janganlah kalian menjadi orang yang menyekutukan Allah *ta'âlâ* dengan kalian menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban kalian, melakukan maksiat dan menyelisihi agama Islam.²⁶

Ayat selanjutnya QS. Ar-Rum : 32, Allah menjelaskan ketidakbolehan menjadi orang musyrik yang mengubah syariat agama semau apa yang mereka inginkan, atau mengimani sebagiannya dan berpaling dari sebagian lainnya dan mereka dalam keadaan terpecah-belah dan bergolong-golong. Sehingga yang demikian akan melahirkan kelompok-kelompok yang saling berbangga dan senang atas kebatilan mereka serta menganggap kelompok merekalah yang benar dan selain kelompoknya sesat.²⁷

Para penganut agama selain Islam mereka saling berbeda pendapat dan jalan kebatilan, setiap mereka menganggap kelompoknyalah yang berada diatas kebenaran dan hal itu juga terjadi pada umat Islam, tapi hanya satu yang berada diatas

²⁴ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 203.

²⁵ 'Ali ash-Shabuni, *At-Tafsîrul Waḍiḥul Muyassar* (Beirut: Al-Ufuq, 2008). hal. 1006.

²⁶ Muhamad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 20, hal. 100.

²⁷ Tim Ahli Tafsir, *Al-Mukhtaṣar Fî Tafsîril Qur'ânil Karîm* (Mekah: Maktabah Malik Fahd). hal. 407.

kebenaran, mereka itulah *ahlussunnah wal jama'ah*, mereka bertamassuk akan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta menempuh jalannya generasi awal yang gemilang, para sahabat ra, para tabiin, *atbâ'ut tâbi'in* serta para imam kaum muslimin yang meniti jalan para *as-salafus aṣ-ṣâlih*. Nabi Muhammad saw. bersabda tentang tiga generasi awal yang paling utama:

حَيْرَ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلَوْهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya. (Sahih Al-Bukhâri, no. 3650)

8. QS. Al-Fath : 29

Dalam ayat tersebut Allah *ta'âlâ* mengabarkan bahwa Rasulullah saw dan para sahabatnya memiliki sifat yang sempurna dan keadaan yang terbaik, mereka memusuhi orang-orang kafir yang memusuhi Islam sehingga musuh Islam terhina, tercerai-berai dan kacau. Disamping itu mereka saling mengasihi, menyayangi, peduli, mereka (kaum muslimin) bagaikan satu tubuh, menginginkan kebaikan bagi sesama mereka sebagaimana mereka menginginkannya untuk diri mereka sendiri.

Adapun muamalah mereka dengan Allah *ta'âlâ*, mereka rajin mengerjakan salat mengharap rida Allah *ta'âlâ* semata. Saking seringnya mereka beribadah timbullah cahaya di wajah-wajah mereka, wajah mereka berbinar-binar, itulah permisalan mereka yang terdapat pada Taurat.

Adapun permisalan mereka yang terdapat pada Injil maka mereka ibarat benih yang melahirkan tunasnya, lalu tunas tersebut berkembang kokoh kemudian menjadi besar dan tegap sejajar di atas batangnya, tanaman tersebut membuat para penanamnya gembira, Allah *ta'âlâ* ingin membuat kesal sanubari kaum kafir (dengan ketangguhan orang-orang yang beriman).

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Makna potongan ayat tersebut adalah bahwa Allah *ta'âlâ* telah menjanjikan ampunan bagi para sahabat Nabi ra, menjaga mereka dari keburukan dan kesengsaraan dunia dan akhirat serta memberikan ganjaran kebaikan yang sangat besar bagi mereka di dunia dan akhirat.²⁸

B. Ayat-ayat Minhaj Beragama Seorang Muslim

Minhaj beragama Islam sangat penting untuk direalisasikan dalam hidup seorang muslim karena hal tersebut adalah sebab masuk surga sebagaimana dijelaskan pada QS.

²⁸ 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Rahmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). hal. 795.

At-Taubah : 100.²⁹ Setelah mencermati tafsiran dan penjelasan ayat-ayat terkait ayat-ayat Al-Qur'an terkait minhaj beragama seorang muslim, berikut beberapa pengelompokan hal-hal yang menjadi minhaj beragama bagi seorang muslim:

1. Sumber-sumber dalam Pengambilan Minhaj Berislam

Pengambilan minhaj ber-Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasar penalaran para *as-salafuṣ aṣ-ṣāliḥ* ra. terutama tiga generasi awal yang telah disebutkan dalam hadis Nabi saw yaitu para sahabat Rasulullah ra, *tabi'în* dan *atbâ'ut tâbi'în*.

Berikut adalah analisa terkait sumber-sumber pengambilan minhaj beragama Islam yang penulis kelompokkan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Fatihah : 6. sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsîrul Qur'ânîl 'Azîm* sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dari 'Ali bin Abi Tholib secara *marfu'* bahwa makna *aṣṣiraṭul mustaqîm* adalah Al-Qur'an.³⁰ Jika umat Islam senantiasa meminta agar diteguhkan dalam meniti *aṣṣiraṭul mustaqîm* dengan maksud meniti petunjuk Al-Qur'an, maka Al-Qur'an merupakan sumber dalam pengambilan minhaj beragama Islam.

b. Hadis

Firman Allah QS. Al-Fâtihah : 6 selain dapat dipahami sebagai Al-Qur'an, juga dapat dipahami bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang juga telah disebutkan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya. Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *Ad-Durrul Mansûr Fit Tafsîr Bil Ma'sûr* sebuah riwayat yang dimuat oleh ath-Thabraniy dalam Al-Kabiir dari Ibnu Mas'ûd terkait firman Allah QS. Al-Fatihah : 6 adalah apa-apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah *ṣallâllâhu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah).

Jika umat Islam senantiasa meminta agar diteguhkan dalam meniti *aṣṣiraṭul mustaqîm* dengan maksud meniti petunjuk As-Sunnah, maka As-Sunnah merupakan sumber dalam pengambilan minhaj beragama Islam.

Demikian juga dijelaskan dalam *Al-Mukhtaṣar Fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm* bahwa As-Sunnah adalah sumber minhaj beragama Islam, hal tersebut terdapat pada penafsiran firman Allah *ta'âlâ* dalam QS. An-Nisa : 115. bahwa barangsiapa yang menentang Rasulullah saw dan menyelisihinya terhadap ajaran yang beliau saw bawa setelah nyata bagi orang tersebut bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw adalah kebenaran, dan dia menyusuri jalur yang bukan jalannya orang-orang beriman, maka Allah *ta'âlâ* akan meninggalkannya dan

²⁹ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 203.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîrul Qur'ânîl 'Azîm* (Dar Ath-Thoyyibah: 1999). Juz 1, hal. 137.

meninggalkan keyakinan orang tersebut melekat pada dirinya dan Allah *ta'âlâ* tidak akan memberinya taufik ke jalan kebenaran karena orang tersebut sengaja berpaling. Allah *ta'âlâ* akan memasukkan orang tersebut ke dalam neraka jahannam yang sangat panas yang akan menjadi seburuk-buruk tempat kembali orang tersebut dan penghuni neraka lainnya.³¹

Jika orang-orang yang menentang Rasulullah saw dan menyelisihinya terhadap ajaran yang beliau saw bawa, maka kaum yang mengikuti ajaran Rasulullah saw akan dijanjikan dengan surga.³² Dengan demikian maka As-Sunnah adalah sumber minhaj beragama Islam.

c. Pemahaman *As-Salafus As-Salih*

Firman Allah pada QS. Al-Fatihah : 6 juga dapat dipahami pemahaman *as-salafus as-şâlih* sebagaimana dijelaskan dalam tafsir *Ad-Durrul Mansûr Fit Tafsîr Bil Ma'sûr* sebuah riwayat yang ditakhrîj oleh 'Abd bin Humayd dari Ibn Juraij dari Ibnu Abi Haatim dari Ibnu 'Adi dari Ibnu 'Asakir dari jalan 'Ashim Al-Ahwal dari Abil 'Aliyah terkait firman Allah *ta'âlâ* : *الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* ia ber kata: makna ayat tersebut adalah Rasulullah *şallâllâhu 'alaihi wa sallam* beserta dua sahabatnya (Abû Bakar dan 'Umar bin Khottob) setelahnya.³³

Abu Bakar dan 'Umar bin Khottob *raḍiyallâhu 'anhumâ* adalah *as-salafus as-şâlih*, jika umat Islam senantiasa meminta agar diteguhkan dalam meniti *aşşiraṭul mustaqîm* dengan maksud meniti pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra., maka pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra. merupakan sumber dalam pengambilan minhaj beragama Islam.

Pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra. sebagai sumber pengambilan minhaj beragama Islam juga terkandung dalam makna QS. Al-Fâtihah : 7. Dijelaskan dalam tafsir *Ad-Durrul Mansûr Fit Tafsîr Bil Ma'sûr* sebuah riwayat yang dinukil oleh Ibnu Jarir dari Abi Zaid terkait firman Allah *ta'âlâ* : *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ؕ* ia berkata bahwa makna ayat tersebut adalah Nabi Muhammad *şallâllâhu 'alaihi wa sallam* beserta para sahabatnya *raḍiyallâhu 'anhu*.³⁴

Jika umat Islam senantiasa meminta agar diteguhkan dalam meniti jalan orang yang dikaruniai nikmat oleh Allah *ta'âlâ* dengan maksud meniti pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra, maka pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra. merupakan sumber dalam pengambilan minhaj beragama Islam.

Pemahaman para *as-salafus as-şâlih* ra. sebagai sumber pengambilan minhaj beragama Islam juga terkandung dalam makna QS. An-Nisâ' : 115. Ibnu Abi Jamrah

³¹ Tim Ahli Tafsir, *Al-Mukhtaşar Fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm* (Mekah: Maktabah Malik Fahd). hal. 97.

³² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taḳwa, 2020). hal. 70.

³³ Jalaluddin as-Suyuthiy, *Ad-Durrul Man şuûr Fit Tafsîr Bil Ma' şuûr* (Beirut: Darul Fikr). Juz 1, hal. 39.

³⁴ Jalaluddin as-Suyuthiy, *Ad-Durrul Man şuûr Fit Tafsîr Bil Ma' şuûr* (Beirut: Darul Fikr). Juz 1, hal. 41.

rahimahullah berkata bahwa para ulama telah menjelaskan maksud *al-mu'minîn* (orang-orang mukmin) pada ayat ini adalah para sahabat ra. karena merekalah yang berada pada zaman turunnya wahyu serta menjadi murid langsung Nabi Muhammad saw sehingga mereka mendengarnya, menalarinya, mempraktekannya, membagikan amal mereka, menghafalnya, menetapkan, menukilnya dan mereka adalah orang-orang yang jujur. Mereka memiliki keutamaan atas orang-orang setelah mereka. Mereka adalah wasilah sampainya syariat kepada generasi-generasi setelah mereka.³⁵

Dalam QS. An-Nisa : 115 tersebut menunjukkan wajibnya mengikuti jalan para sahabat ra dalam memahami ajaran Islam dan menyalahinya adalah kesesatan.³⁶ Ayat lainnya yang juga menunjukkan bahwa pemahaman para *as-salafuṣ aṣ-ṣâlih* ra. adalah sumber pengambilan minhaj beragama Islam adalah QS. At-Taubah : 100.

Makna ayat tersebut adalah orang-orang yang pertama kali beriman dari kalangan Muhajirin yang rela meninggalkan kaum dan keluarga dari Mekah menuju Madinah, menuju negeri Islam dan Ansor yang membantu Rasulullah saw. dan kaum muslimin dari gerombolan kafir yang memusuhi mereka dan orang-orang setelah mereka yang mengikuti jejak mereka dengan baik dalam akidah, perkataan dan perbuatan semata-mata mengharap rida Allah *ta'âlâ* mereka itulah orang-orang yang mendapat keridaan Allah *ta'âlâ* karena mereka taat kepada Allah *ta'âlâ* dan Rasul-Nya, pahala yang sangat banyak dan surga yang dibawahnya terdapat sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalam surga tak tergerus oleh waktu, itulah kemenangan yang sebenarnya.³⁷

Firman Allah QS. At-Taubah : 100 menunjukkan bahwa minhaj sahabat ra. adalah hujah sehingga para pengikutnya berhak mendapat keridaan dan pujian. Oleh karena itu, mengikuti minhaj sahabat ra. adalah wajib.³⁸

2. Sifat-sifat Orang yang Menempuh Minhaj Beragama Seorang Muslim

Beberapa sifat-sifat orang yang menempuh minhaj beragama seorang muslim dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Selalu meminta hidayah kepada Allah *ta'âlâ*, meminta untuk dibimbing ke jalan yang lurus, jalannya orang-orang yang Allah *ta'âlâ* karunia nikmat dari

³⁵ Nashiruddin al-Albani, *Da'watunâ, Al-Kitâb Was Sunnah 'Alâ Manhajis Salaf* (Ad-Darul Atsariyyah). hal. 45.

³⁶ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Baṣâiru Zâwisy Syaraf bi Syarhi Marwiyyâti Manhajis Salaf* (Maktabah Al-Furqon). hal. 54.

³⁷ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 203.

³⁸ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Baṣâiru Zâwisy Syaraf bi Syarhi Marwiyyâti Manhajis Salaf* (Maktabah Al-Furqon). hal. 43.

para nabi, *ṣiddîqîn*, syuhada dan orang-orang saleh. Hal tersebut terkandung dalam surah Al-Fâtihah ayat 6 dan 7.³⁹

- b. Senantiasa memohon kepada Allah *ta'âlâ* agar dihindarkan dari jalan-jalan orang yang dimurkai Allah *ta'âlâ* dan orang-orang yang tersesat. Hal tersebut terkandung dalam surah Al-Fâtihah ayat 6 dan 7.⁴⁰
- c. Meyakini bahwa hidayah taufik hanya ditangan Allah *ta'âlâ* , hal tersebut penulis analisa dari sifat orang yang menempuh minhaj beragama seorang muslim yang senantiasa meminta hidayah dan meminta dijauhkan dari jalan yang sesat kepada Allah *ta'âlâ* .⁴¹
- d. Mengikuti jalan para sahabat *raḍiyallâhu 'anhum* serta jalan para *as-salafuṣ aṣ-ṣâlih* setelah generasi sahabat. Hal tersebut terkandung dalam ayat-ayat berikut:
 - 1) Al-Baqarah ayat 137.⁴²
 - 2) An-Nisâ' ayat 115.⁴³
 - 3) Al-An'âm ayat 153.⁴⁴
 - 4) At-Taubah ayat 100.⁴⁵
 - 5) Al-Fath ayat 29.⁴⁶
- e. Beramar makruf nahi mungkar (mengajak kepada amal saleh dan melarang akan kemungkaran). Hal tersebut terkandung dalam makna surah Âli 'Imrân ayat 110.⁴⁷
- f. Tidak mengikuti jalan kesesatan dan tidak berpecah-belah (perpecahan adalah dampak dari mengikuti jalan yang menyimpang).⁴⁸ Hal tersebut terkandung dalam ayat-ayat berikut:
 - 1) Al-An'âm ayat 153.⁴⁹
 - 2) Ar-Rûm ayat 31 dan 32.⁵⁰

³⁹ Muhammad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 171.

⁴⁰ 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Raḥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). Juz 1, hal. 39.

⁴¹ Muhammad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 1, hal. 171.

⁴² Muhammad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 3, hal. 113.

⁴³ Tim Ahli Tafsir, *Al-Mukhtaṣar Fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm* (Mekah: Maktabah Malik Fahd). hal. 97.

⁴⁴ Muhammad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 12, hal. 229.

⁴⁵ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 203.

⁴⁶ 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Raḥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). hal. 795.

⁴⁷ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 64.

⁴⁸ Tim Ulama Tafsir, *At-Tafsîrul Muyassar* (Saudi: Mujamma' Malik Fahd, 2009). hal. 149.

⁴⁹ Muhammad bin Jariir at-Ṭabariy, *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli âyil Qur'ân* (Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots). Juz 12, hal. 229.

⁵⁰ Tim Ahli Tafsir, *Al-Mukhtaṣar Fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm* (Mekah: Maktabah Malik Fahd). hal. 407.

- g. Senantiasa bertaubat dan kembali kepada Allah *ta'âlâ* . Hal ini terkandung dalam makna surah Ar-Rûm ayat 31.⁵¹
- h. Memusuhi orang-orang yang memusuhi Islam. Hal ini terkandung dalam makna surah Al-Fath ayat 29.⁵²
- i. Saling menyayangi, mengasihi dan peduli terhadap sesama muslim. Hal ini terkandung dalam makna surah Al-Fath ayat 29.⁵³
- j. Menjaga kualitas dan kuantitas muamalah dengan Allah. Hal ini terkandung dalam makna surah Al-Fath ayat 29.⁵⁴

IV. Kesimpulan

Diantara ayat-ayat yang terkait dengan minhaj beragama seorang muslim adalah QS. Al-Fâtihah : 6-7, QS. Al-Baqarah : 137, QS. Âli 'Imrân : 110, QS. An-Nisâ' : 115, QS. Al-An'âm : 153, QS. At-Taubah : 100, QS. Ar-Rûm : 31-32, QS. Al-Fath : 29. Penafsiran ayat-ayat tersebut membahas tentang minhaj beragama seorang muslim. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat ayat-ayat yang membahas aspek yang sama dalam bab minhaj beragama seorang muslim. Minhaj beragama seorang muslim bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman para *as-salafuṣ aṣ-ṣâlih* ra.

Minhaj beragama seorang muslim adalah selalu meminta hidayah kepada Allah *ta'âlâ*, meminta untuk dibimbing ke jalan yang lurus, senantiasa memohon kepada Allah *ta'âlâ* agar dihindarkan dari jalan-jalan yang menyimpang, meyakini bahwa hidayah taufik hanya ditangan Allah *ta'âlâ*, mengikuti jalan para sahabat *raḍiyallâhu 'anhum* serta jalan para *as-salafuṣ aṣ-ṣâlih* setelah generasi sahabat, beramar makruf nahi mungkar, tidak mengikuti jalan kesesatan dan tidak berpecah-belah, senantiasa bertaubat dan kembali kepada Allah *ta'âlâ*, memusuhi orang-orang yang memusuhi Islam, saling menyayangi, mengasihi dan peduli terhadap sesama muslim, menjaga kualitas dan kuantitas muamalah dengan Allah. Realisasi minhaj beragama seorang muslim sangatlah diperlukan untuk mewujudkan persatuan umat Islam dan kasih sayang antar mereka. Begitu juga pertolongan Allah *ta'âlâ* akan turun dengan sebab terealisasinya hal tersebut.

V. Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim terjemahan Kemenag RI

⁵¹ 'Ali ash-Shabuni, *At-Tafsîrul Waḍiḥul Muyassar* (Beirut: Al-Ufuq, 2008). hal. 1006.

⁵² 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Raḥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). hal. 795.

⁵³ 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Raḥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). hal. 795.

⁵⁴ 'Abdurrahman as-Sa'di, *Taisîrul Karîmir Raḥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân* (Muassasah Ar-Risalah: 2000). hal. 795.

- al-Albani, Nashiruddin. *Da'watunâ, Al-Kitâb Was Sunnah 'Alâ Manhajis Salaf*. Ad-Darul Atsariyyah.
- al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Başâiru Żâwisy Syaraf bi Syarĥi Marwiyyâti Manhajis Salaf*. Maktabah Al-Furqon.
- al-Jazairi, Abu Bakar. *Aisarut Tafâsîr Li Kalâmil 'Aliyyil Kabîr*. Madinah: Maktabah Al-'Ulum Wal Hikam.
- al-Qurthubi. *Al-Jâmi' Li Aĥkâmil Qur'ân*. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- ash-Shabuni, 'Ali. 2008. *At-Tafsîrul Wađiĥul Muyassar*. Beirut: Al-Ufuq.
- as-Sa'di, 'Abdurrahman. 2000. *Taisîrul Karîmir Raĥmân Fî Tafsîri Kalâmil Mannân*. Muassasah Ar-Risalah.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Ad-Durrul Mansûr Fit Tafsîr Bil Ma'sûr*. Beirut: Darul Fikr.
- Bakr bin 'Abdullah, Abu Zaid. 1996. *Al-Ibthâl Li Nazhoriyyatil Kholthi Baina Dînîl Islâmî Wa Ghoirihi Minal Adyân*. Riyadh: Dâr al-'Âshimah.
- bin 'Abdurrahman Al-Hawaly, Safar. *Ushûl al-Firaq wal Adyân wal Madzâhib al-Fikriyyah*. Dar ash-Shafwah
- bin Abdul Qadir Jawas, Yazid. *Mulia dengan Manhaj Salaf*. 2020. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- bin Fauzan, Sholih. *Syarĥul Ushûluts Tsalâtsah*. 2015. Kairo: Dar al-Imam Ahmad.
- bin Jarir ath-Thobari, Muhammad. *Jâmi'ul Bayân 'An Ta'wîli Âyil Qur'ân*. Makkah: Darut Tarbiyah wat Turots.
- bin Sholih al-'Utsaimin, Muhammad. *Tafsîrul Qur'ânîl Karîm Surah Âli 'Imrân*. Damam: Dar Ibnul Jauzi.
- bin Sholih al-'Utsaimin, Muhammad. *Tafsîrul Qur'ânîl Karîm*. Damam: Dar Ibnul Jauzi.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. "Konsep Al-Islâm dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11, No. 2, Desember.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsîrul Qur'ânîl 'Azîm*. Dar Ath-Thoyyibah.
- Labib, Bahrul. 2016. "Islam Kâffah dalam Al-Qur'an (Penafsiran dan Relevansinya dengan Masyarakat Plural)". Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mohari, 2015. "Konsep Islam menurut pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh". Skripsi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustaqim, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Tim Ahli Tafsir. *Al-Mukhtaşar Fî Tafsîril Qur'ânîl Karîm*. Mekah: Maktabah Malik Fahd.
- Tim Ulama Tafsir. 2009. *At-Tafsîrul Muyassar*. Saudi: Mujamma' Malik Fahd.